

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Para Petani Jagung di Desa Lawewe Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara

Aldarisma ^{1*}, Muh. Yusuf Qamaruddin ², Sapar ³

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo, Jl. Jendral Sudirman Km. 3 Binturu, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email: rismafaatalda@gmail.com ^{1*}, myusuf@umpalopo.ac.id ², sapar@umpalopo.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 25 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 15 September 2025; Diterima 20 Oktober 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Aldarisma, A., Qamaruddin, M. Y., & Sapar, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Para Petani Jagung di Desa Lawewe Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5509-5522. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5162>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Lawewe, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup: luas lahan, modal usaha, teknologi, harga jual, dan akses pasar, dengan pendapatan petani sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, hanya luas lahan dan harga jual yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, masing-masing dengan nilai signifikansi 0,003 dan 0,007. Sebaliknya, modal usaha (0,077), teknologi (0,757), dan akses pasar (0,604) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Secara simultan, kelima variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi 0,005 dan kontribusi sebesar 70,5% ($R^2 = 0,705$). Temuan ini menegaskan bahwa luas lahan yang lebih besar dan harga jual jagung yang stabil sangat menentukan peningkatan pendapatan petani. Sebaliknya, rendahnya efektivitas penggunaan modal, teknologi yang belum maksimal, serta akses pasar yang belum optimal menunjukkan perlunya penguatan dari sisi kelembagaan pertanian dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas lahan dan kestabilan harga jual sangat disarankan untuk diterapkan demi meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Pendapatan Petani; Luas Lahan; Harga Jual; Teknologi; Akses Pasar; Modal Usaha.

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the income of corn farmers in Lawewe Village, Baebunta Selatan District, North Luwu Regency. The independent variables in this research include land area, business capital, technology, selling price, and market access, with farmers' income as the dependent variable. The research employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The results show that land area and selling price have a significant effect on farmers' income, with significance values of 0.003 and 0.007, respectively. In contrast, business capital (0.077), technology (0.757), and market access (0.604) did not significantly influence income. Simultaneously, all independent variables jointly have a significant effect on farmers' income, with a significance value of 0.005 and a contribution of 70.5% ($R^2 = 0.705$). These findings highlight that larger land ownership and stable selling prices are key determinants in increasing farmers' income. Conversely, the insignificant role of capital utilization, underused technology, and limited market access suggests the need for improved agricultural institutions and government intervention. Therefore, policies that focus on expanding cultivated land and ensuring stable market prices are highly recommended to improve farmer welfare in the region.

Keyword: Farmers' Income; Land Area; Selling Price; Technology; Market Access; Business Capital.

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang tidak hanya menyediakan bahan pangan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan (Eriawan & Qamaruddin, 2019). Salah satu komoditas unggulan di sektor ini adalah jagung, yang memiliki peranan strategis baik sebagai bahan pangan pokok, pakan ternak, maupun bahan baku industri (Puspitasari, 2020). Kabupaten Luwu Utara, khususnya Desa Lawewe di Kecamatan Baebunta Selatan, dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam produksi jagung. Meskipun secara geografis dan sumber daya alam mendukung, tingkat pendapatan petani jagung di Desa Lawewe belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Banyak petani masih mengalami ketidakstabilan ekonomi, yang terlihat dari rendahnya kemampuan memenuhi kebutuhan produksi secara berkelanjutan dan terbatasnya akses ke pasar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi hasil produksi jagung dengan realitas pendapatan petani yang masih rendah. Di sisi lain, harga jagung yang fluktuatif, keterbatasan lahan, dan minimnya pemanfaatan teknologi modern menjadi hambatan yang nyata dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Penelitian (Kalamento *et al.* 2021) menunjukkan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti luas lahan, penggunaan teknologi, akses terhadap pasar, harga jual, dan ketersediaan modal. Hal ini diperkuat oleh (Sapar *et al.* 2016) yang menyatakan bahwa kompetensi petani dan efektivitas penyuluhan pertanian menjadi penentu produktivitas. Namun, di Desa Lawewe, kebanyakan petani masih mengandalkan metode pertanian tradisional, memiliki keterbatasan modal, serta belum memanfaatkan sarana informasi dan akses pasar secara optimal. Faktor eksternal lainnya seperti kondisi iklim, distribusi pupuk subsidi yang tidak merata, dan infrastruktur jalan yang belum memadai semakin memperburuk situasi. Kondisi ini menyebabkan biaya produksi meningkat tanpa diimbangi oleh hasil panen dan harga jual yang memadai, sehingga berdampak langsung pada kesejahteraan petani. Minimnya diversifikasi usaha tani dan ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran hasil panen juga mempersempit peluang peningkatan pendapatan (Guampe *et al.*, 2021). Fenomena-fenomena tersebut mendorong perlunya penelitian yang fokus untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang secara nyata memengaruhi pendapatan petani jagung, sehingga dapat ditemukan intervensi yang tepat sasaran.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Produksi

Teori produksi membahas hubungan antara input (faktor-faktor produksi) dan output (hasil produksi) dalam suatu proses produksi. Dalam konteks pertanian jagung, (Musa *et al.*, 2023) mengungkapkan input utama yang memengaruhi hasil produksi meliputi :

- 1) Luas lahan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan jumlah hasil produksi jagung. Semakin luas lahan yang diolah, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan hasil panennya. Namun, efektivitas penggunaan lahan juga bergantung pada teknik budidaya yang diterapkan dan kesuburan tanah.
- 2) Tenaga kerja berperan penting dalam berbagai tahapan budidaya jagung, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan penerapan teknologi modern yang mempermudah proses kerja.
- 3) Modal, mencakup pembiayaan untuk pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, serta alat alat pertanian. Ketersediaan modal yang cukup memungkinkan petani untuk mengadopsi teknologi yang lebih canggih dan meningkatkan produktivitas hasil panen.
- 4) Penggunaan teknologi, seperti irigasi modern, alat pertanian mekanis, dan metode budidaya terbaru, berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil produksi jagung. Teknologi yang tepat guna juga dapat membantu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan efisiensi.

RESEARCH ARTICLE

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamdani *et al.* 2023) yang menemukan bahwa luas lahan memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani melalui peningkatan efisiensi dan diversifikasi hasil pertanian. Selain itu, modal usaha berperan penting dalam pengadaan input produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan alat pertanian. Menurut Mopangga *et al.* (2022), modal mempengaruhi tingkat produksi secara langsung karena keterbatasan modal akan menghambat adopsi teknologi dan pembelian sarana produksi. Namun, Sembiring dan Aryanto (2023) menekankan bahwa akses permodalan yang terjangkau belum optimal di banyak daerah, sehingga banyak petani masih bergantung pada modal pribadi, yang kurang mencukupi untuk menunjang produktivitas tinggi. Dalam hal teknologi, penerapan alat mekanis, sistem irigasi, dan benih unggul menjadi komponen penting dalam efisiensi produksi. Teknologi modern mendukung peningkatan hasil dengan waktu dan biaya yang lebih rendah. Namun, Yuliana dan Supriyadi (2024) menyoroti bahwa tingkat literasi teknologi yang rendah menyebabkan banyak petani belum mampu mengadopsi inovasi tersebut secara optimal, sehingga teknologi belum sepenuhnya memberi dampak terhadap pendapatan.

2.2 Teori Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan hasil bersih yang diperoleh dari penjualan produk pertanian setelah dikurangi biaya produksi. Dalam konteks petani jagung, pendapatan dipengaruhi oleh interaksi antara hasil produksi, harga jual, biaya produksi, dan berbagai faktor lain. Hasil produksi yang tinggi menjadi salah satu penentu utama pendapatan. Semakin banyak jagung yang dihasilkan, semakin besar potensi pendapatan petani. Namun, hasil produksi ini bergantung pada pengelolaan lahan, penggunaan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, dan modal yang memadai (Mopangga *et al.*, 2022). Harga jual jagung juga memegang peranan penting dalam menentukan pendapatan petani. Ketika harga pasar berada pada level yang tinggi, petani dapat meraup keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, fluktuasi harga yang tidak menentu dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Selain itu, biaya produksi seperti pengadaan benih, pupuk, pestisida, dan biaya operasional lainnya harus dikelola secara efisien untuk memaksimalkan pendapatan. Biaya produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan hasil produksi atau harga jual dapat mengurangi keuntungan petani (Pioke *et al.*, 2021). Akses pasar juga menjadi faktor yang signifikan. Petani dengan akses pasar yang baik dapat menjual produk mereka dengan harga yang lebih kompetitif dan mempercepat distribusi hasil panen. Dukungan eksternal, seperti subsidi pupuk, program pelatihan, dan bantuan dari pemerintah atau lembaga swasta, dapat membantu petani dalam mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil. Dengan mengoptimalkan hubungan antara hasil produksi, harga jual, biaya produksi, dan pendapatan, kesejahteraan petani dapat ditingkatkan (Nainggolan *et al.*, 2023). Menurut (Masinambow *et al.*, 2023) indikator faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani:

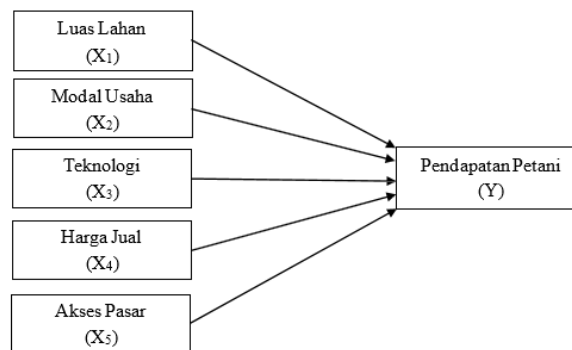
- 1) Luas lahan yang digunakan (Hektar)
- 2) Modal (pembelian benih, pupuk, dan alat pertanian)
- 3) Teknologi (Penggunaan alat pertanian modern dan metode budidaya)
- 4) Harga jual (Per kilogram jagung)
- 5) Akses Pasar (Jarak ke pasar, biaya transportasi, dan jaringan penjualan)

2.3 Teori Ekonomi Mikro

Ekonomi makro berfokus pada studi perilaku dan keputusan individu serta kelompok dalam lingkup yang lebih luas, termasuk dalam sektor pertanian. Petani sebagai unit ekonomi mikro sering kali dihadapkan pada berbagai keputusan penting yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan mereka. Dalam pengambilan keputusan produksi, petani mempertimbangkan alokasi sumber daya seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang tersedia. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada ekspektasi hasil produksi dan pendapatan yang dihasilkan (Suranta *et al.*, 2023). Dalam perspektif ekonomi makro, perilaku petani dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, harga pasar, dan perubahan iklim. Kebijakan pemerintah, seperti subsidi pupuk atau program pendampingan, dapat memengaruhi preferensi petani dalam mengalokasikan sumber daya.

RESEARCH ARTICLE

Di sisi lain, harga pasar yang berfluktuasi mendorong petani untuk menyesuaikan keputusan mereka, seperti memilih jenis tanaman yang lebih menguntungkan atau mengurangi biaya produksi (Septiadi & Nursan, 2020). Petani juga harus mengelola risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas pertanian. Misalnya, perubahan cuaca yang tidak terduga dapat memengaruhi hasil panen dan, pada akhirnya, pendapatan. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi modern seperti alat pertanian mekanis atau sistem irigasi dapat menjadi strategi untuk mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi produksi. Alokasi sumber daya yang optimal memungkinkan petani untuk memaksimalkan produktivitas lahan dan tenaga kerja, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka (Ningsih *et al.*, 2019). Teori Akses Pasar akses pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga jual produk dan pendapatan petani. Dalam konteks pertanian, akses pasar mencakup kemampuan petani untuk menjual hasil produksi mereka secara efektif ke pembeli dengan harga yang kompetitif. Petani yang memiliki akses langsung ke pasar cenderung mendapatkan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang bergantung pada tengkulak atau perantara. Hal ini disebabkan oleh adanya pengurangan biaya transaksi dan margin keuntungan yang diambil oleh pihak perantara (Syairozi, 2021). Ketika petani memiliki akses yang baik ke pasar, mereka dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang harga pasar, preferensi konsumen, dan tren permintaan. Informasi ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar, meningkatkan daya tawar, dan meminimalkan risiko kerugian. Sebaliknya, keterbatasan akses pasar sering kali membuat petani terjebak dalam situasi harga yang tidak menguntungkan, di mana mereka harus menjual hasil panen dengan harga murah karena keterbatasan pembeli atau waktu penyimpanan yang singkat (Rusdiana & Amam, 2021). Selain itu, akses pasar yang baik juga mendukung diversifikasi produk dan peluang untuk menambah nilai tambah. Misalnya, petani jagung dapat mengolah hasil panen menjadi produk turunan seperti tepung jagung atau pakan ternak, yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan demikian, pendapatan petani tidak hanya bergantung pada volume hasil panen tetapi juga pada strategi pemasaran dan pengelolaan hasil produksi (Hidayat, 2022).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- H1: Diduga bahwa luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- H2: Diduga bahwa modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- H3: Diduga bahwa teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- H4: Diduga bahwa harga jual berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- H5: Diduga bahwa akses pasar berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- H6: Diduga bahwa luas lahan, modal usaha, teknologi, harga jual dan akses pasar berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif asosiatif. Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka yang dihasilkan dari kuesioner menggunakan skala Likert. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi sosial-ekonomi petani, termasuk faktor-faktor seperti luas lahan, modal, teknologi, harga jual, dan akses pasar, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Lawewe. Selain itu, penelitian ini bersifat asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (luas lahan dan modal usaha) terhadap variabel terikat (pendapatan petani) (Sihotang, 2023).

2.1 Populasi dan Sampel

- 1) Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang berada di Desa Lawewe, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan data dari pemerintah desa, jumlah petani jagung yang aktif dan terdaftar sebanyak 43 orang. Petani tersebut merupakan individu yang menjadikan usaha tani jagung sebagai mata pencaharian utama dan secara aktif mengelola lahan pertanian jagung sebagai sumber pendapatan.
- 2) Sampel Sampel penelitian diambil dari populasi dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (D. Firmansyah & Dede, 2022). Dalam hal ini, sampel yang dipilih adalah petani jagung yang memenuhi beberapa kriteria, yakni memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam bercocok tanam jagung, terlibat langsung dalam pengelolaan lahan, dan bersedia menjadi responden penelitian. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga diperoleh: Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu para petani jagung di Desa Lawewe, melalui pengisian kuesioner dengan skala Likert. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani, yakni luas lahan, modal, teknologi, harga jual, dan akses pasar. Data primer ini mencerminkan kondisi nyata yang dialami oleh petani di lokasi penelitian. Selain itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan resmi pemerintah daerah, publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal penelitian, artikel ilmiah, serta dokumen terkait pertanian dan ekonomi lokal. Data sekunder ini mencakup informasi umum tentang karakteristik wilayah, tingkat produksi jagung, serta kebijakan pemerintah yang relevan dengan sektor pertanian di Kabupaten Luwu Utara.

2.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 variabel utama, yaitu variabel dependen (Pendapatan petani) dan variabel independen (luas lahan, modal, teknologi, harga jual, dan akses pasar).

2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner akan diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menjawab tujuan penelitian.

1) Analisis regresi linier berganda

Teknik analisis utama dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (luas lahan, modal, teknologi, harga jual, dan akses pasar) terhadap variabel dependen (pendapatan petani). Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Di mana:

Y : Pendapatan Petani

X1: Luas Lahan

X2: Modal

X3: Teknologi

X4: Harga Jual

X5: Akses Pasar

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e : Error atau residual

Hasil analisis regresi akan digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan nilai koefisien regresi (β) dan tingkat signifikansi (p value).

2) Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan sebaliknya jika nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Balaka, 2022).

3) Uji F

Untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y dan sebaliknya jika nilai sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y (Veronica *et al.*, 2022).

4) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) adalah nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Adapun kategori Koefisien Determinan menurut (Soedyafa *et al.*, 2020) yakni:

- Kuat jika lebih dari 0,67
- Moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67
- Lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33.

Perangkat lunak yang digunakan dalam analisis data adalah SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 25. SPSS akan mempermudah proses analisis dengan menghasilkan output yang jelas mengenai hasil uji validitas, reliabilitas, analisis regresi linear berganda, serta uji t dan uji F dan koefisien determinasi (R²) yang diperlukan untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner itu dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner (Veronica *et al.*, 2022). Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (nilai corrected item-total Correlation pada output pearson product moment) dengan nilai r tabel untuk degree of freedom (df) = n-2 (n adalah jumlah sampel) dengan jumlah sampel (n) = 30 dan tingkat signifikansi 0,05 maka r tabel dalam penelitian ini adalah:

RESEARCH ARTICLE

$$(df) = n - 2$$

$$(df) = 30 - 2 = 28 \text{ jadi } r \text{ tabel adalah } 0,361$$

Jika r hitung lebih besar daripada r tabel maka butir pertanyaan itu valid. Berikut ini hasil pengujian validitas responden sebanyak 30 orang.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Corrected Item-Total Correlation (r hitung)	r Tabel	Keterangan
Luas Lahan (X1)	X1.1	0.363	0.361	Valid
	X1.2	0.709		Valid
	X1.3	0.686		Valid
Modal (X2)	X2.1	0.675	0.361	Valid
	X2.2	0.887		Valid
	X2.3	0.695		Valid
Teknologi (X3)	X3.1	0.572	0.361	Valid
	X3.2	0.778		Valid
	X3.3	0.624		Valid
Harga Jual (X4)	X4.1	0.798	0.361	Valid
	X4.2	0.825		Valid
	X4.3	0.814		Valid
Akses Pasar (X5)	X5.1	0.429	0.361	Valid
	X5.2	0.781		Valid
	X5.3	0.535		Valid
Pendapatan Petani (Y)	Y.1	0.617	0.361	Valid
	Y.2	0.790		Valid
	Y.3	0.735		Valid

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa masing-masing item memiliki nilai r hitung pada kolom Corrected Item-Total Correlation untuk masing-masing item memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,361) dan bernilai positif dengan demikian masing-masing item dapat dikatakan bahwa semua instrumen variabel adalah valid. Selanjutnya untuk uji reliabilitas mengacu pada nilai Cronbach Alpha (α), dimana suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki Cronbach Alpha (α) $> 0,60$ (Syahrizal & Jailani, 2023). Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Coefficiens	Cronbach's Alpha	Keterangan
Luas Lahan	3 Item	0.80	Reliabel
Modal	3 Item	0.62	Reliabel
Teknologi	3 Item	0.75	Reliabel
Harga Jual	3 Item	0.74	Reliabel
Akses Pasar	3 Item	0.80	Reliabel
Pendapatan Petani	3 Item	0.70	Reliabel

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki Cronbach's Alpha $> 0,60$. Dengan demikian, semua variabel dapat dikatakan reliabel, Sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

RESEARCH ARTICLE

4.1.2 Analisis Deskriptif Responden

Adapun karakteristik reponden yakni berdasarkan pengalaman bertani, usia, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 5 Tahun	4	13.3	13.3	13.3
	5 - 10 Tahun	6	20.0	20.0	33.3
	11 - 15 Tahun	9	30.0	30.0	63.3
	> 15 Tahun	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman bertani yang cukup lama. Dari total 30 petani yang menjadi sampel, sebanyak 36,7% memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun, sementara 30,0% lainnya memiliki pengalaman antara 11 hingga 15 tahun. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (66,7%) telah bertani selama lebih dari satu dekade, yang mengindikasikan tingkat keahlian dan pemahaman yang cukup mendalam dalam bidang pertanian. Di sisi lain, terdapat 20,0% petani dengan pengalaman antara 5 hingga 10 tahun, serta 13,3% yang baru bertani kurang dari 5 tahun.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-30 Tahun	8	26.7	26.7	26.7
	31-40 Tahun	6	20.0	20.0	46.7
	41-50 Tahun	9	30.0	30.0	76.7
	> 50 Tahun	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada dalam rentang usia 41-50 tahun, yaitu sebesar 30,0% dari total 30 responden. Kelompok usia 21-30 tahun menyumbang 26,7%, sedangkan kelompok usia di atas 50 tahun mencapai 23,3%. Sementara itu, petani berusia 31-40 tahun mencakup 20,0% dari total sampel. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani dalam penelitian ini berada pada usia produktif, dengan pengalaman yang cukup dalam bertani. Selain itu, adanya 26,7% responden yang masih berusia 21-30 tahun menunjukkan bahwa generasi muda juga terlibat dalam sektor pertanian.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tamat SD	6	20.0	20.0	20.0
	SD	8	26.7	26.7	46.7
	SMP	8	26.7	26.7	73.3
	SMA/SMK	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data, tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah. Dari total 30 responden, sebanyak 26,7% merupakan lulusan SD, 26,7% lulusan SMP, dan 26,7% lulusan SMA/SMK. Sementara itu, terdapat 20,0% responden yang tidak menamatkan pendidikan SD. Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, dengan mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMP atau SMA.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anggota keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-3 Orang	10	33.3	33.3	33.3
	4-6 Orang	20	66.7	66.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil analisis data, jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok dengan 4-6 orang, yaitu sebesar 66,7% dari total 30 responden. Sementara itu, 33,3% responden memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih kecil, yaitu 1- 3 orang.

4.1.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS 25.0 yang dapat menjelaskan pengaruh lima variabel independen (luas lahan, modal, teknologi, harga jual, dan akses pasar) terhadap satu variabel dependen (pendapatan petani). Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada SPSS, dapat diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 10.032 + 0.660 X_1 + 0.310 X_2 + 0.062 X_3 + 0.744 X_4 + 0.136 X_5$$

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, model yang terbentuk menunjukkan bahwa dua variabel independen, yaitu X_1 dan X_4 , memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y , dengan nilai signifikansi masing-masing 0.003 dan 0.007, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Koefisien positif pada X_1 (0.660) dan X_4 (0.744) menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel-variabel ini akan meningkatkan nilai Y secara signifikan. Sementara itu, variabel X_2 memiliki koefisien positif sebesar 0.310, tetapi pengaruhnya tidak signifikan karena nilai signifikansinya 0.077 (>0.05). Variabel X_3 dan X_5 juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y , dengan nilai signifikansi masing-masing 0.757 dan 0.604, yang jauh di atas 0.05, menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel-variabel ini tidak memberikan dampak yang cukup kuat terhadap variabel dependen. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dalam model regresi yang digunakan, hanya X_1 dan X_4 yang secara statistik memiliki pengaruh nyata terhadap Y , sedangkan variabel lainnya tidak berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variasi nilai Y .

4.1.4 Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t pada penelitian ini di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.032	4.317	2.324	.029
	X_1	.660	.196	.583	.567
	X_2	.310	.168	.343	.734
	X_3	.062	.198	.059	.957
	X_4	.744	.255	.567	.007
	X_5	.136	.259	.100	.926

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: $2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan df ($n-k-1$) atau $30-5-1=24$ dengan pengujian dua sisi diperoleh hasil untuk t tabel sebesar 2.063 Berdasarkan tabel 4.6 maka dapat diketahui sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE

- 1) Variabel luas lahan menunjukkan t hitung sebesar 3.374 > t tabel sebesar 2.063 dan sig. sebesar 0.003 < 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima yakni hipotesis luas lahan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- 2) Variabel modal menunjukkan t hitung sebesar 1.849 < t tabel sebesar 2.063 dan sig. sebesar 0.077 > 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak yakni hipotesis modal usaha tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- 3) Variabel teknologi menunjukkan t hitung sebesar 0.313 < t tabel sebesar 2.063 dan sig. sebesar 0.757 > 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak yakni hipotesis teknologi tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- 4) Variabel harga jual menunjukkan t hitung sebesar 2.921 > t tabel sebesar 2.063 dan sig. sebesar 0.007 < 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis 4 diterima yakni hipotesis harga jual berpengaruh positif terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.
- 5) Variabel akses pasar menunjukkan t hitung sebesar 0.526 < t tabel sebesar 2.063 dan sig. sebesar 0.604 > 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis 5 ditolak yakni hipotesis akses pasar tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.

4.1.5 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan (bersama- sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F pada penelitian ini di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.175	5	2.635	4.456	.005 ^b
	Residual	14.192	24	.591		
	Total	27.367	29			

Berdasarkan tabel diatas hasil SPSS diatas dapat dilihat bahwa besarnya Fhitung adalah sebesar 4.456 dengan nilai signifikansi 0.005 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% $\alpha=5\%$. Sebelum menyimpulkan hipotesis diterima atau ditolak, terlebih dahulu yaitu menentukan Ftabel ($F(k; n-k) = F(5; 25)$) dengan tarif signifikansi 0,05, maka di peroleh hasil untuk Ftabel sebesar 2.60. Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 secara simultan terhadap Y adalah sebesar 0,005 < 0,05 dan nilai Fhitung 4.456 > F tabel 2.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif Luas lahan, Modal usaha, Teknologi, Harga Jual, dan Akses Pasar secara simultan terhadap Pendapatan petani jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara.

4.1.6 Uji Koefisien Determinan (R²)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama- sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai R Squared. Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh hasil uji Koefisien Determinan (R²) sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.709	.705	2.840

Dari output diatas di dapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0.705 yang artinya pengaruh Luas lahan, Modal Usaha, Teknologi, Harga Jual dan Akses pasar terhadap Pendapatan petani jagung di Desa Lawewe Kec. Baebunta Selatan Kab. Luwu Utara sebesar 70% dan berada pada kategori Kuat serta sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, ditemukan bahwa luas lahan dan harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Lawewe, sementara modal usaha, teknologi, dan akses pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pembahasan ini akan menguraikan implikasi dari temuan tersebut dengan menghubungkannya dengan teori yang relevan dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan petani jagung. Hal ini sesuai dengan teori produksi yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan hasil produksi pertanian. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar hasil panen yang diperoleh, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Santoso, 2024) dan (Guampe *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa petani dengan lahan garapan lebih luas cenderung memiliki produktivitas dan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan kenyataan di Desa Lawewe, di mana petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar mampu menghasilkan volume panen yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Temuan ini bertentangan dengan penelitian oleh (Alkatiri & Ibrahim, 2022) yang menyatakan bahwa modal memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil pertanian. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Lawewe menggunakan modal secara konvensional dan tidak optimal, serta masih sangat bergantung pada modal pribadi yang terbatas.

Berdasarkan hasil kuesioner penyebab ketidaksignifikan modal terhadap pendapatan adalah karena keterbatasan akses terhadap sumber modal yang lebih besar atau kurangnya efisiensi dalam penggunaan modal. Petani hanya menggunakan modal dalam jumlah kecil dan lebih mengandalkan cara bertani tradisional, sehingga dampaknya terhadap pendapatan tidak terlalu besar. Lebih lanjut, (Pioke *et al.*, 2021) menyatakan bahwa rendahnya pengaruh modal bisa jadi disebabkan oleh kurangnya manajemen usaha tani yang baik. Petani belum terbiasa menyusun rencana anggaran, serta belum banyak mengakses lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan program kredit mikro dengan pendampingan intensif dapat menjadi solusi alternatif. Berdasarkan hasil analisis, teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi dalam pertanian dapat meningkatkan efisiensi produksi, namun dalam konteks penelitian ini, adopsi teknologi pertanian masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan teori (Mopangga *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa efektivitas teknologi sangat bergantung pada tingkat penerapannya. Di Desa Lawewe, sebagian besar petani masih menggunakan metode tanam tradisional dan belum familiar dengan teknologi modern seperti alat mekanisasi pertanian atau aplikasi pemantauan iklim. Oleh karena itu, program penyuluhan dan pelatihan berbasis teknologi tepat guna harus diperkuat, agar investasi pada teknologi dapat memberikan dampak nyata terhadap pendapatan petani. Harga jual jagung terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi mikro yang menyatakan bahwa harga jual produk merupakan faktor utama dalam menentukan pendapatan usaha. Ketika harga jual jagung meningkat, pendapatan petani juga meningkat. Penelitian oleh (Firmansyah & Meidy Haviz, 2024) juga menemukan bahwa fluktuasi harga komoditas pertanian, khususnya jagung, berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Dalam hal ini, kebijakan stabilisasi harga dari pemerintah atau akses informasi pasar secara digital menjadi sangat penting. Di Desa Lawewe, ketergantungan petani terhadap tengkulak membuat mereka kurang fleksibel dalam menentukan harga jual, sehingga Penting untuk memperkuat kelembagaan koperasi atau kelompok tani agar mereka dapat memperoleh nilai jual yang lebih adil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini bertentangan dengan teori akses pasar, seperti dijelaskan oleh (Syairozi, 2021) dan (Hidayat, 2022) yang menyatakan bahwa semakin baik akses pasar petani, semakin tinggi potensi pendapatan mereka. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa akses pasar belum dikelola secara strategis. Petani masih sangat bergantung pada jalur distribusi informal, yaitu tengkulak, dan kurang memanfaatkan akses pasar langsung atau digital. Selain itu, sarana transportasi yang terbatas dan informasi harga yang tidak merata menjadi kendala utama. Intervensi pemerintah dalam pembangunan infrastruktur jalan, fasilitas penyimpanan hasil panen, dan penguatan

RESEARCH ARTICLE

sistem informasi harga sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi ini. Uji F menunjukkan bahwa luas lahan, modal usaha, teknologi, harga jual, dan akses pasar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Ini berarti bahwa meskipun tidak semua variabel menunjukkan pengaruh secara parsial, kombinasi kelima variabel tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk pendapatan petani secara keseluruhan. Nilai Adjusted R Square sebesar 70,5% menunjukkan bahwa model penelitian ini cukup kuat dalam menjelaskan variasi pendapatan petani. Hal ini memperkuat pandangan (Nainggolan *et al.*, 2023) bahwa peningkatan pendapatan petani harus dilakukan melalui pendekatan multi-sektor, melibatkan optimalisasi faktor produksi, stabilisasi harga, inovasi teknologi, serta akses pasar yang lebih adil. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan faktor eksternal lainnya seperti kondisi iklim, tingkat pendidikan petani, dan kebijakan pemerintah lokal yang turut mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan petani secara keseluruhan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Lawewe. Sementara itu, modal usaha dan teknologi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di desa tersebut. Harga jual, di sisi lain, berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung, sedangkan akses pasar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen, yaitu luas lahan, modal usaha, teknologi, harga jual, dan akses pasar, berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Desa Lawewe. Berdasarkan temuan ini, beberapa saran diberikan untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani disarankan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan hasil produksi. Selain itu, pemerintah dan lembaga keuangan diharapkan dapat memberikan akses permodalan yang lebih mudah dan terjangkau bagi petani. Pelatihan dan penyuluhan mengenai penggunaan teknologi modern juga perlu ditingkatkan, sementara kebijakan harga jagung yang stabil perlu diterapkan agar petani dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Selain itu, peningkatan infrastruktur distribusi dan akses pasar menjadi sangat penting agar petani dapat menjual hasil panennya dengan harga yang lebih kompetitif. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pendapatan petani jagung, seperti perubahan iklim, kebijakan pemerintah, dan adopsi teknologi pertanian yang lebih spesifik, untuk memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

6. Referensi

- Alkatiri, R., & Ibrahim, L. A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *JPPE: Jurnal Perencanaan & Pengembangan Ekonomi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.31314/jppe.v5i1.1743>.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Eriawan, & Muhammad Yusuf Qamaruddin. (2019). Pengaruh pertanian, industri, dan jasa terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/10.35906/jm001.v3i2.303>.
- Fevriera, S., & Pataniho, E. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung pada masa pandemi Covid-19. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 116–134. <https://doi.org/10.53651/jdeb.v15i1.353>.

RESEARCH ARTICLE

- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Firmansyah, M., & Meidy Haviz. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 117–124. <https://doi.org/10.29313/bcses.v4i1.10566>.
- Guampe, F. A., Pasambaka, Y., Hengkeng, J., & Ponagadi, S. T. (2021). Analisis pendapatan petani jagung di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 55–64.
- Hamdani, R., Akbar, F., & Suwanti, N. (2023). Pengaruh luas lahan dan diversifikasi usahatani terhadap pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian Terapan*, 11(2), 88–97.
- Hidayat, A. (2022). *Ketahanan pangan lokal*, 1–11.
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Karakteristik dan pendapatan petani jagung di Desa Sigaso Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 5(2), 131–140.
- Masinambow, V. V., Oldy Rotinsulu, T., & Masloman, I. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung di Kecamatan Ranoyapo (Studi Kasus: Desa Mopolo, Mopolo Esa, Ranoyapo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 13–24.
- Mopangga, R., Baruwadi, M. H., & Indriani, R. (2022). Analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 233–239. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16144>.
- Musa, F. T., Lampe, M., Aripin, A., & Safriadi. (2023). Pengetahuan petani tentang input-input produksi pertanian jagung hibrida. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1009–1018.
- Nainggolan, J. K., Kapantow, G. H. M., & Dumais, J. N. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Kelurahan Tendeki Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 899–908. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.48330>.
- Ningsih, N. P., Dewi, M. P., & Yuliati, N. M. (2019). Determinasi faktor-faktor ekonomi pada risiko investasi di industri pertanian. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.26533/jmd.v2i2.354>.
- Pioke, F., Indriani, R., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis efisiensi usahatani jagung di Desa Bongotua Kecamatan Paguyaman. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 162–168.
- Puspitasari, R. D. (2020). Pertanian berkelanjutan berbasis revolusi industri 4.0. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.26-2.8>.
- Rusdiana, S., & Amam, A. (2021). Pertanian Indonesia dalam menghadapi persaingan pasar bebas. *Jurnal AGRIOVET*, 4, 38–68.
- Santoso, I. R. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Desa Karya Baru. 9, 20–30.
- Sapar, M. Y. Q., & Haedar. (2016). Hubungan kompetensi dengan kinerja penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas kakao di Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur.

RESEARCH ARTICLE

Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 4(1), 67–76.
<https://doi.org/10.35906/je001.v4i1.11>

Sembiring, M., & Aryanto, D. (2023). Akses permodalan dan kinerja usahatani di kawasan pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 22–33.

Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.36423/hexagro.v4i1.371>.

Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Pusat Penerbitan dan Pencetakan Buku Perguruan Tinggi Universitas Kristen Indonesia Jakarta. <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Soedyafa, D. A., Rochmawati, L., & Sonhaji, I. (2020). Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (R²). *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya Edisi XXX*, 5(4), 289–296.

Syairozi, M. I. (2021). Analisis kemiskinan di sektor pertanian (Studi kasus komoditas padi di Kabupaten Malang). *Media Ekonomi*, 28(2), 113–128. <https://doi.org/10.25105/me.v28i2.7169>.

Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Yuliana, F., & Supriyadi, E. (2024). Adopsi teknologi digital dalam usaha tani: Hambatan dan solusi. *Agroteknologi Digital Journal*, 2(1), 14–25.